

**HUBUNGAN KEPERIBADIAN (*BIG FIVE PERSONALITY MODEL*) DENGAN
ONLINE SELF-DISCLOSURE REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM**

Skripsi

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana

Pada Fakultas Kedokteran

Program Studi Psikologi Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

Dr. Muhammad Tamar, M.Pi

Susi Susanti S.Psi, M.Si

Oleh:

Euginia Utami Tungkumas

Q111 15 316



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

HUBUNGAN KEPERIBADIAN (*BIG FIVE PERSONALITY MODEL*) DENGAN
ONLINE SELF-DISCLOSURE REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM

disusun dan diajukan oleh:

Euginia Utami Tungkumas
Q11115316

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
pada tanggal ...15 Agustus 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Muhammad Tamar, M.Psi
NIP.19641231199021004



Susi Susanti, S.Psi., M.A
NIDK. 8962900020

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.
NIP. 19810725 201012 1 004

SKRIPSI
HUBUNGAN KEPERIBADIAN (*BIG FIVE PERSONALITY MODEL*) DENGAN *ONLINE SELF DISCLOSURE* REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM

Disusun dan diajukan oleh:

Euginia Utami Tungkumas

Q11115316

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 15 Agustus 2022

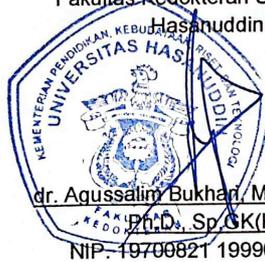
Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.	Ketua	1. 
2.	Mayenrisari Arifin, S.Psi., M.Sc	Sekretaris	2. 
3.	Andi Tenri Pada Rustam, S.Psi., M.A.	Anggota	3. 
4.	Susi Susanti, S.Psi., M.A	Anggota	4. 
5.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si	Anggota	5. 
6.	Dr. Muhammad Tamar, M.Psi	Anggota	

Mengetahui,

Wakil Bidang Akademik, Riset, dan Inovasi
Fakultas Kedokteran Universitas
Hasanuddin



dr. Agussalim Bukhari, M.Clin., Med.,
Ph.D., Sp. GK(K).
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran Universitas
Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA.
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doctor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 18 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,


METERAI
TEMPEL
2848FAJX838289640
Eugenia Sianta, Umas

ABSTRAK

Euginia Utami Tungkumas, Q11115316, Hubungan Kepribadian (*Big Five Personality Model*) Dengan *Online Self-Disclosure* Remaja Pengguna Instagram, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2022.

xv+ 79 halaman, 5 lampiran

Self-disclosure merupakan perilaku pengungkapan informasi pribadi kepada orang lain yang terjadi dalam komunikasi interpersonal. Pengungkapan informasi dapat dilakukan secara *online* melalui media sosial. Namun pada zaman sekarang ini, penggunaan media sosial yang tinggi menyebabkan tingginya pula penyebaran informasi-informasi yang dilakukan di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kepribadian (*Big Five Personality Model*) dengan *online self-disclosure* remaja pengguna media sosial Instagram. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian survey melalui penyebaran skala. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 162 orang remaja pengguna Instagram. Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan analisa korelasi *Product Moment Pearson*.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif antara kepribadian dengan *online self-disclosure* dengan nilai signifikansi 0.429. Hal ini menunjukkan semakin tinggi perolehan skor total pada kepribadian (*Big Five Personality Model*) maka semakin tinggi pula tingkat kecenderungan munculnya perilaku *online self-disclosure* yang dimiliki oleh remaja pengguna Instagram. Analisa tambahan yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tipe *agreeableness* merupakan tipe kepribadian yang dominan nampak pada remaja pengguna media sosial Instagram pada penelitian ini.

Kata Kunci: *Online self-disclosure*, kepribadian (*Big Five Personality Model*), remaja pengguna Instagram.

Daftar Pustaka, 54 (1973-2022)

ABSTRACT

Euginia Utami Tungkumas, Q11115316, The Relationship of Personality (Big Five Personality Model) With Online Self-Disclosure of Teenage Instagram Users, Bachelor Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Department, 2022.

xv+ 79 pages, 5 attachments.

Self-disclosure is the behavior of disclosing personal information to others that occurs in interpersonal communication. Disclosure of information can be done online through social media. However, the high use of social media causes a high level of information dissemination on social media. This study aims to see the relationship between personality (Big Five Personality Model) and online self-disclosure of adolescents using Instagram. This research is a quantitative research with a survey research design through scale distribution. The sample used in this study amounted to 162 Instagram users. The data processing technique in this study uses Pearson Product Moment correlation analysis.

The results showed a significant and positive relationship between personality and online self-disclosure with a significance value of 0.429. This shows that the higher the total score on personality (the Big Five Personality Model), the higher the tendency for the emergence of online self-disclosure behavior by adolescent Instagram users. Additional analysis conducted in this study showed that the agreeableness type was the dominant personality type seen in adolescents using Instagram social media in this study.

Keywords: *Online self-disclosure, Personality (Big Five Personality Model), Instagram users*

Bibliography, 54 (1973-2022)

KATA PENGANTAR

Pertama-tama Penulis mengucapkan rasa syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, berkat dan karunia-Nya terutama kesehatan, kemudahan dan kemampuan sehingga Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan Kepribadian (*Big Five Personality Model*) dengan *Online Self Disclosure* remaja pengguna Instagram”.

Berdasarkan judul skripsi Penulis, tujuan yang hendaknya ingin dicapai oleh Penulis ialah untuk mengetahui hubungan kepribadian ditinjau dari teori *Big Five Personality Model* dengan kecenderungan munculnya perilaku *online self-disclosure* pada remaja pengguna media sosial Instagram di Makassar. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak pengalaman, pembelajaran serta *insight* dari berbagai proses yang telah dilalui sehingga penulis menyadari bahwa ketika kita mengerjakan sesuatu dengan penuh ketekunan, kesadaran serta keinginan yang bulat maka segala proses itu akan menghantarkan kita menuju tujuan akhir yang penuh dengan sukacita dan rasa syukur. Penulis menyadari bahwa dapat terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga Penulis sampaikan kepada:

1. Orang tua yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, semangat, serta doa-doa yang ditujukan kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Penulis merasa sangat bersyukur atas segala kelimpahan dukungan baik secara finansial maupun emosional. Tidak ada lagi kata-kata yang dapat mengungkapkan segala rasa syukur dan sayang yang Penulis rasakan atas kedua orang tua yang dikaruniai kepada Penulis.
2. Kedua dosen pembimbing, Bapak Dr. Muhammad Tamar, M.Pi selaku pembimbing I dan Ibu Susi Susanti, S.Psi, M.Si selaku pembimbing II yang menerima penulis sebagai anak bimbingan untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis merasa sangat bersyukur dan berterima kasih atas segala dukungan,

masukan, bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis juga memohon maaf sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang telah Penulis lakukan selama proses penyusunan skripsi ini.

3. Kedua dosen pembahas, Bapak Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si selaku dosen pembahas I dan Ibu Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A selaku dosen pembahas II yang telah memberikan umpan balik yang sangat bermanfaat untuk menyempurnakan kekurangan dari penelitian ini.
4. Dosen pembimbing akademik, Ibu Dyah Kusmarini, Psych dan Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A yang senantiasa memberikan motivasi agar penulis tetap semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini hingga akhirnya penulis memperoleh gelar sarjana.
5. Seluruh dosen Prodi Psikologi FK Unhas, peneliti berterima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama menjalani perkuliahan di Psikologi. Terima kasih atas segala pengalaman yang peneliti peroleh selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa di Psikologi Universitas Hasanuddin.
6. Seluruh staff Prodi Psikologi Universitas Hasanuddin karena telah membantu penulis dalam proses pengurusan berkas-berkas selama masa perkuliahan hingga masa ujian untuk memperoleh gelar sarjana.
7. Saudara penulis satu-satunya, apt. Regina Utami Tungkumas, S.Farm yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan baik dari jarak jauh maupun dekat. Walaupun telah lama terpisah jarak yang jauh, tiada henti-hentinya dukungan yang diberikan hingga di saat-saat terakhir tetap menemani penulis ke kampus untuk bimbingan.
8. Ananta Eka Sunjaya, yang telah banyak memberikan dukungan kepada penulis dan selalu menemani penulis selama proses penyusunan skripsi serta hadir di setiap sidang/ujian yang penulis jalani di kampus. Tiada hal lain selain ucapan terima kasih dan rasa syukur yang dapat diucapkan karena telah hadir ke dalam hidup penulis dan memberikan dukungan yang begitu besar hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
9. Sahabat penulis, Natasha Tesselonica Turisno, S.Psi yang telah menjadi sahabat penulis sedari menjadi mahaiswa baru hingga selesai menjalani kehidupan sebagai mahasiswa. Penulis sangat berterima kasih atas kehadiran sahabat serta segala dukungan dan *refreshment* yang telah di lalui bersama. Semoga persahabatan ini tetap langgeng hingga tuan nanti.

10. Sahabat penulis, drg. Felisia Yovita Thahir, S.Kg yang telah bersama-sama menyelesaikan studi di tahun yang sama. Semoga kita dapat menjalani kehidupan yang lebih baik lagi setelah menyanggah gelar baru ini.
11. Teman-teman sejawat, Sitti, Murni, Eka dan Asdar yang menjalani proses pengerjaan skripsi ini bersama hingga tugas akhir ini dapat terselesaikan hingga akhir.
12. Teman-teman yang sangat banyak membantu, Nadya, Agus, dan Ian yang telah banyak mendengar keluh kesah dan memberi masukan berarti bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
13. Teman-teman Mindsight 15 yang telah menemani penulis selama masa perkuliahan dari awal hingga sekarang. Terima kasih atas kebersamaan yang telah dilalui bersama hingga akhir ini.
14. Pihak-pihak yang telah banyak memberikan dukungan dan tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis. Terima kasih atas semuanya yang telah banyak membantu penulis hingga penulis dapat menyanggah gelar sarjana.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih sangat membutuhkan banyak masukan. Penulis mengharapkan umpan balik yang membangun kedepannya untuk memperoleh hasil yang lebih baik di masa yang akan datang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi banyak pihak. Terima kasih banyak atas segala ilmu yang diberikan kepada penulis selama pengerjaan skripsi. Semoga ilmu ini dapat bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Makassar, 10 Agustus 2022

Euginia Utami Tungkumas

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Lembar Pernyataan.....	iv
Abstrak.....	v
<i>Abstract</i>	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 <i>Self-Disclosure</i>	10
2.1.1 Definisi <i>Self-Disclosure</i>	10
2.1.2 Aspek <i>Self-Disclosure</i>	12
2.1.3 Faktor Yang Memengaruhi <i>Self-Disclosure</i>	13
2.2 Kepribadian.....	15
2.2.1 Definisi Kepribadian.....	15
2.2.2 Kepribadian (<i>Big Five Personality Model</i>).....	16
2.2.2.1 Pengertian Kepribadian (<i>Big Five Personality Model</i>).....	16
2.2.2.2 Tipe-Tipe Kepribadian (<i>Big Five Personality Model</i>).....	18
2.3 Remaja.....	25
2.3.1 Definisi Remaja.....	25
2.4 Hubungan Kepribadian (<i>Big Five Personality Model</i>) Dengan <i>Online Self-Disclosure</i>	27
2.5 Kerangka Konseptual.....	31
2.6 Hipotesis.....	33

BAB III: METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Desain Penelitian	34
3.3 Variabel Penelitian	35
3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian	36
3.4.1 Kepribadian (<i>Big Five Personality Model</i>)	36
3.4.2 <i>Online Self-Disclosure</i>	36
3.5 Populasi Dan Sampel	37
3.5.1 Populasi	37
3.5.2 Sampel	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data	38
3.6.1 Instrumen Penelitian	38
3.6.2 Uji Validitas	40
3.6.3 Uji Reliabilitas	42
3.7 Teknik Analisa Data	43
3.7.1 Analisis Deskriptif	43
3.7.2 Uji Asumsi	43
3.7.3 Uji Hipotesis	44
3.8 Prosedur Kerja	45
3.8.1 Tahap Persiapan	45
3.8.2 Tahap Pelaksanaan	46

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Profil Responden	47
4.1.1 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	47
4.1.2 Profil Responden Berdasarkan Usia	48
4.2 Analisa Deskriptif Variabel	49
4.2.1 Profil Kepribadian (<i>Big Five Personality Model</i>)	49
4.2.1.1 Profil Kepribadian (<i>Big Five Personality Model</i>) Berdasarkan Jenis Kelamin	52
4.2.1.2 Profil Kepribadian (<i>Big Five Personality Model</i>) Berdasarkan Usia	53
4.2.2 Profil <i>Online Self-Disclosure</i>	54
4.2.2.1 Profil <i>Online Self-Disclosure Responden</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	57
4.2.2.2 Profil <i>Online Self-Disclosure</i> Berdasarkan Usia	58
4.3 Analisis Uji Asumsi	59
4.3.1 Uji Normalitas	59
4.3.2 Uji Linearitas	60
4.4 Uji Hipotesis	61
4.4.1 Analisa Korelasi <i>Product Moment Pearson</i>	61
4.4.2 Analisis Korelasi Tipe Kepribadian (<i>Big Five Personality Model</i>) Dengan <i>Online Self-Disclosure</i>	63
4.5 Pembahasan	64
4.6 Limitasi Penelitian	71

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 72

5.2 Saran 72

Daftar Pustaka 74

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> aitem skala <i>Big Five Inventory</i>	39
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> aitem skala <i>Online self-disclosure</i>	39
Tabel 3.3 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	45
Tabel 4.1 Deskriptif statistik variabel kepribadian (<i>Big Five Personality Model</i>)....	49
Tabel 4.2 Penormaan Skala <i>Big Five Personality Model</i>	50
Tabel 4.3 Deskriptif statistik variabel <i>Online self-disclosure</i>	54
Tabel 4.4 Penormaan Skala <i>Online self-disclosure</i>	55
Tabel 4.5 Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	59
Tabel 4.6 Uji Linearitas Variabel	60
Tabel 4.7 Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment Pearson</i>	62
Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasi Tipe kepribadian (<i>Big Five Personality Model</i>) Dengan <i>Online self-disclosure</i>	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka konseptual.....	31
Gambar 3.1 Arah hubungan variabel penelitian.....	35
Gambar 4.1 Presentase responden berdasarkan jenis kelamin.....	47
Gambar 4.2 Presentase responden berdasarkan usia.....	48
Gambar 4.3 Profil (<i>Big Five Personality Model</i>) responden	51
Gambar 4.4 Profil kepribadian responden(<i>Big Five Personality Model</i>) berdasarkan jenis kelamin	52
Gambar 4.5 Profil kepribadian (<i>Big Five Personality Model</i>) berdasarkan usia..._	53
Gambar 4.6 Profil <i>online self-disclosure</i> responden	56
Gambar 4.7 Profil <i>online self-disclosure</i> berdasarkan jenis kelamin.....	57
Gambar 4.8 Profil <i>online self-disclosure</i> berdasarkan usia.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Persetujuan Responden

Lampiran 2 Skala Pengukuran *Big Five Inventory*

Lampiran 3 Skala Pengukuran *Online Self-Disclosure*

Lampiran 4 Uji Validitas

Lampiran 5 Uji Normalitas

Lampiran 6 Uji Linearitas

Lampiran 7 Uji Hipotesis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan bagi individu untuk tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Ketika memasuki masa remaja, anak-anak akan banyak melakukan kegiatan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan mereka. Salah satu tugas perkembangan remaja ialah memiliki keterampilan berkomunikasi *interpersonal* dan mampu membina hubungan dengan teman sebaya. Untuk melaksanakan tugas perkembangan ini dengan baik, para remaja perlu untuk banyak berinteraksi dengan teman sebaya sehingga mereka akan melakukan banyak kegiatan di luar rumah dan menghabiskan waktunya untuk bersosialisasi dengan teman sebaya.

Pada masa pandemi, kegiatan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya maupun orang lain menjadi terbatas. Dengan adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, setiap individu memiliki keterbatasan untuk berinteraksi dengan orang lain. Pertemuan tatap muka, kegiatan belajar mengajar hingga bekerja dilakukan secara *online* dengan menggunakan fasilitas internet yang telah tersedia. Salah satu bentuk interaksi sosial yang mudah untuk didapatkan selama masa pandemi ialah menggunakan media sosial.

Media sosial adalah sebuah media *online* yang memudahkan penggunaannya untuk berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi seperti sebuah *blog* dan jejaring sosial. Media sosial juga merupakan media *online* yang mendukung interaksi sosial dengan menggunakan teknologi berbasis

web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Melalui media sosial, setiap pengguna dapat secara leluasa menambahkan tulisan, gambar, video dan berbagai konten lainnya. Pesatnya perkembangan teknologi dan internet semakin memudahkan pengguna untuk mengakses berbagai media sosial yang ada untuk berinteraksi dengan orang lain.

Bagi masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja, media sosial seakan sudah menjadi candu. Dikutip dari suara.com (diakses pada tanggal 20 Juli 2022) pengguna media sosial pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang cukup signifikan yakni sebesar 12.6% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Adapun pengguna media sosial di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya. *Platform* media sosial yang paling banyak digunakan oleh kalangan remaja di Indonesia antara lain: Whatsapp (88.7%), Instagram (84.8%), Facebook (81.3%) juga Tiktok (63.1%). Masing-masing media sosial tersebut memiliki keunggulan tersendiri dalam menarik pengguna media sosial yang mereka miliki. Media sosial menawarkan banyak kemudahan yang dapat membuat para remaja betah untuk berselancar di dunia maya.

Perkembangan media sosial tentu saja membawa banyak dampak, baik itu dampak positif maupun negatif terhadap penggunanya. Adapun dampak-dampak positif media sosial mencakup bagaimana cara pengguna media sosial untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan publik. Pengguna juga lebih mudah mendapatkan informasi mengenai topik-topik hangat yang menjadi perbincangan saat ini. Pengguna bahkan memiliki kesempatan untuk mengelola jaringan pertemanan (memperbanyak teman atau bertemu

kembali dengan teman lama) serta sebagai sarana untuk berdiskusi dengan teman mereka.

Media sosial juga memiliki dampak negatif yang tak dapat dipungkiri kehadirannya. Pesatnya perkembangan teknologi membuat banyak pengguna dengan maksud yang tidak baik menyalahgunakan kehadiran media sosial. Penelitian lain yang dilakukan oleh Thakkar (2006) juga menunjukkan bahwa dampak negatif yang juga dapat diberikan media sosial yaitu adanya kekerasan *online* (*cyberbullying*), depresi dan bahaya privasi yang dilakukan remaja. Penggunaan media sosial pada remaja juga dapat mengakibatkan terjadinya penurunan moral, pola interaksi dan komunikasi berubah serta kenakalan dan perilaku menyimpang mengalami peningkatan, seperti pertikaian dan tindakan kejahatan (Ngafifi, 2016). Mereka dapat melakukan penipuan jati diri seperti membuat akun palsu dengan tujuan yang tidak baik. Pengguna media sosial yang tidak bijak dapat menggunakan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi yang tidak benar (*hoax*). Adapun karena sifatnya yang terbuka, media sosial mampu menjadi wadah diskusi yang dapat menimbulkan perselisihan.

Kalangan remaja yang mempunyai media sosial cenderung memposting tentang kegiatan pribadinya, curhatannya, serta foto-foto bersama teman terdekatnya (Feberia, 2014). Dalam media sosial siapapun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir. Banyak pengguna media sosial yang seolah-olah terbuai dan lupa daratan. Mereka menganggap bahwa media sosial pribadinya adalah miliknya, sehingga penggunaanya beranggapan memiliki hak penuh untuk mengekspresikan apa saja yang dipikirkannya ke dalam media sosial. Tidak

bijak rasanya jika seseorang membuat status seenaknya tanpa ada batasan privasi dan menyinggung orang lain dengan tujuannya untuk mencari perhatian banyak orang. Walaupun kita menggunakan media sosial untuk bersenang-senang namun kita perlu mengetahui batasan dan norma dalam menggunakan media sosial.

Berbagai aktivitas yang dilakukan di media sosial seperti menampilkan informasi pribadi melalui profil pribadi atau postingan tertentu (Nosko, Wood, & Molema, 2010) mengunggah kegiatan serta foto pribadi merupakan bentuk *self-disclosure* atau pengungkapan diri yang dilakukan oleh kalangan remaja saat ini. Cozby (1973) menyatakan bahwa keterbukaan diri (*self-disclosure*) merupakan penyampaian segala informasi secara verbal oleh individu mengenai dirinya sendiri terhadap orang lain.

Berdasarkan data dari Napoleoncat.com (diakses pada tanggal 25 Juni 2022) yang melakukan survey setiap bulannya terhadap penggunaan media sosial, didapatkan bahwa jumlah pengguna aktif instagram di Indonesia terhitung pada bulan Januari 2022 sebanyak 104.175.200 orang dimana sebanyak 37.5% total penduduk Indonesia. Berdasarkan hasil survey itu pula didapatkan bahwa pengguna berusia 18-25 tahun menjadi kelompok usia pengguna paling besar di Indonesia, dengan total sekitar 39,1 juta pengguna. Kenyataan tersebut menunjukkan banyaknya remaja yang aktif menggunakan media sosial.

Pada era digital saat ini, pengungkapan diri yang mulanya dilakukan secara tatap muka dan bersifat *private* kini telah bergeser ke dunia maya. Pengungkapan diri yang seyogianya dilakukan Bersama orang terdekat mulai tidak lagi diterapkan. Individu cenderung membagikan pikiran dan

perasaan mereka melalui media sosial. Hal ini dikemukakan oleh Yunita, R (2019) dalam penelitiannya bahwa media sosial diibaratkan sebagai *online diary* bagi sebagian besar penggunanya, dimana pengguna dapat menuliskan aktivitas, mengungkapkan perasaan dan membagikan kegiatan dilakukan. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh tim peneliti dari Universitas Wisconsin, Amerika Serikat, yang melibatkan 300 mahasiswa, diperoleh bahwa sebanyak 70% responden membagikan perasaannya lewat media sosial, SMS, dan telepon (dalam Arifiani, 2014). Hal ini dapat memicu munculnya perilaku *online self-disclosure* yakni kegiatan untuk membuka diri secara daring atau melalui media sosial.

Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Indriyani (2017) pada siswa kelas XI SMA Negeri Kuningan mengenai “Pengungkapan Diri Siswa di Media Sosial Instagram” menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan diri di Instagram sebanyak 83,43%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI di SMA Negeri Kuningan memiliki pengungkapan diri yang tinggi. Media sosial diyakini menjadi cara yang efektif bagi para penggunanya untuk meredakan perasaan hatinya baik perasaan bahagia, sedih ataupun marah. Robert (Severin & Tankard, 2011) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kasus dimana individu yang merasa bahwa pengungkapan diri di media sosial dapat menghilangkan depresi.

Media sosial yang menjadi salah satu pilihan untuk melakukan pengungkapan diri salah satunya Instagram. Melalui fiturnya yakni Instagram *Stories* pengguna dapat berbagi aktivitas terbaru berupa foto, video atau tulisan. Fitur ini berfungsi sebagai petunjuk *real time* mengenai apa yang sedang dilakukan oleh pengguna. Pembagian informasi yang bersifat pribadi

pada media sosial mampu memberikan dampak positif serta negatif bagi penggunanya. Mereka berpeluang untuk mendapatkan dukungan dari pengguna lain atas penyebaran informasi atau curhatan yang dibagikan. Namun mereka juga memiliki peluang untuk mendapatkan komentar negatif dari pengguna lainnya.

Disisilain, pengungkapan diri yang tidak tepat akan memberikan dampak buruk bagi individu yang melakukannya. Individu yang terlalu terbuka mengenai dirinya, menceritakan segalanya, tidak menyimpan rahasia diri sendiri dan rahasia orang lain disebut dengan *over self-disclosure*. Seseorang yang terlalu terbuka tidak akan bisa membedakan siapa saja yang boleh dan seharusnya mendengar atau mengetahui apa yang ia ungkapkan di media sosial. Individu yang mengalami *over self-disclosure* juga tidak dapat membedakan informasi mana yang layak dan tidak layak untuk diungkapkan yang seharusnya dirahasiakan (Devito, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Cut Nozan (2012) menguji faktor-faktor yang memengaruhi *self-disclosure* pengguna *internet*. Dan dinyatakan salah satu faktor tersebut adalah tipe kepribadian. Hal ini juga dijelaskan oleh Devito (2012) bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku *self-disclosure* salah satunya ialah faktor kepribadian. Ia menjelaskan bahwa pribadi yang ramah dan pribadi *ekstrovert* memiliki kecenderungan sering melakukan keterbukaan diri dibandingkan mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih *introvert*.

Terdapat banyak teori yang menjelaskan mengenai kepribadian salah satunya ialah *Big Five Personality Model*. *Big Five Personality Model* merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat

kepribadian manusia melalui tipe yang tersusun dalam lima buah tipe kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima tipe kepribadian tersebut adalah *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experiences*. Penelitian yang dilakukan oleh Loiacono, Crey, dkk (2012) menunjukkan bahwa tipe kepribadian seseorang dapat memengaruhi perilaku *self-disclosure* seseorang. Penelitian dilakukan untuk melihat kepribadian mahasiswa terhadap perilaku *self-disclosure* pengguna media sosial dengan menggunakan teori kepribadian (*Big Five Personality Model*). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki skor tinggi pada tipe *extraversion* dan *conscientiousness* berkaitan dengan intensi atau keinginan tinggi untuk membuka diri tentang informasi pribadi. Selanjutnya untuk tipe *neuroticism*, *agreeableness* dan *openness to experience* memiliki korelasi negatif terhadap perilaku *self-disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *neuroticism*, *agreeableness* dan *openness to experience* seseorang maka perilaku *self-disclosure* seseorang akan rendah.

Pada penelitian ini, *conscientiousness* memiliki korelasi yang positif terhadap *self-disclosure* (Loiacono et al, 2012). Hasil penelitian oleh Hollenburgh dan Ferris (2014) pada tipe kepribadian *conscientiousness* memiliki korelasi negatif terhadap *self-disclosure*. Artinya semakin rendah *conscientiousness* yang dimiliki seseorang maka membuat seseorang akan semakin membuka dirinya.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *online self-disclosure* remaja ditinjau dari kepribadian (*Big Five Personality Model*).

Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kepribadian (*Big Five Personality Model*) dengan *self-disclosure* pada kalangan remaja pengguna media sosial Instagram.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu apakah ada hubungan antara kepribadian (*Big Five Personality Model*) dengan *online self-disclosure* pada remaja pengguna media sosial *Instagram*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kepribadian (*Big Five Personality Model*) dengan *online self-disclosure* remaja pengguna media sosial *Instagram* dan melihat hubungan tipe-tipe dalam variabel kepribadian (*Big Five Personality Model*) dengan *online self-disclosure* pada remaja pengguna media sosial *Instagram*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu Psikologi khususnya pada bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Klinis terkait kepribadian dan *online self-disclosure* pada remaja sehingga dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi penelitian-penelitian sejenis oleh peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ialah hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bagi para remaja mengenai pentingnya *online self-disclosure* yang dilakukan remaja di media sosial ditinjau dari kepribadian yang terdapat dalam diri remaja, sehingga para remaja dapat lebih memperhatikan penggunaan media sosial dengan bijak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Self-Disclosure

2.1.1 Definisi Self-Disclosure

Self-disclosure adalah mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (West & Turner, 2008). Informasi pribadi ini seperti hobi bermain piano atau pemikiran yang diyakini. West dan Turner (2008) mengatakan bahwa *self-disclosure* dapat membantu membentuk keakraban dan kedekatan dengan orang lain. Dengan demikian, *self-disclosure* merupakan pengungkapan informasi pribadi yang bertujuan untuk membentuk keakraban dan kedekatan kepada orang lain.

Menurut Wood (2012) *self-disclosure* adalah pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain. Individu membuka diri ketika individu tersebut membagikan informasi pribadi mengenai diri sendiri, seperti harapan, ketakutan, perasaan, pikiran dan pengalaman. Membuka diri cenderung mengundang orang lain untuk membuka diri juga (Wood, 2012). Hal ini dikarenakan adanya sikap saling percaya satu sama lain sehingga individu yang mengetahui informasi pribadi orang lain akan membuka diri juga kepada orang tersebut.

Self-disclosure merupakan sebuah proses individu mengekspresikan perasaan maupun informasi yang terkait dengan dirinya kepada orang lain. Ketika membuka diri, individu memberitahu orang lain mengenai pandangan, perasaan, dan pengalaman pribadi. *Self-disclosure* dilakukan oleh individu dengan harapan akan mendapatkan tanggapan dari orang lain. Tanggapan

tersebut nantinya akan membuat individu merasa dikenal, diakui dan dipedulikan. Rasa diakui yang dimaksud adalah ketika individu merasa mendapatkan konfirmasi terhadap pandangan dirinya mengenai dunia maupun nilai yang dianutnya (Adams, dkk., 2016).

Self-disclosure adalah kemampuan individu untuk terbuka pada orang lain dengan menunjukkan perasaan, pemikiran dan rencana masa depan yang benar-benar berasal dari dirinya. Keterbukaan diri dilakukan oleh individu untuk membentuk hubungan sosial dengan orang lain dan memungkinkannya untuk menerima bantuan serta dukungan yang mungkin ia butuhkan. Selain itu, dengan berbagi informasi dengan orang lain, individu yang melakukan keterbukaan diri juga berharap dapat menemukan sudut pandang yang baru dalam tingkah laku, sikap, emosi hingga ketakutan yang dimilikinya (Levi-Belz & Elis, 2017).

Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* merupakan proses seseorang mengkomunikasikan sesuatu terkait dirinya pada orang lain. Tindakan membuka diri dilakukan agar orang lain mendapatkan informasi dan perasaan yang bersifat pribadi terkait individu yang melakukan keterbukaan diri. Informasi yang diungkap adalah informasi yang tidak banyak diketahui oleh orang lain, seperti pandangan, perasaan, dan pengalaman-pengalaman pribadi individu dengan harapan individu tersebut memperoleh keuntungan baik secara fisik maupun mental.

2.1.2 Aspek *Self-Disclosure*

Devito (2011) menguraikan bahwa terdapat lima aspek pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang adalah sebagai berikut:

1. Jumlah (*Amount*)

Jumlah (*amount*) merupakan kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan pendapat individu tersebut terhadap orang lain.

2. Valensi (*Valence*)

Valensi merupakan hal yang positif atau negatif dari pengungkapan diri. Individu dapat mengungkapkan mengenai hal yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan mengenai diri sendiri, memuji ataupun menjelek-jelekkan diri sendiri. Faktor nilai juga turut memengaruhi sifat dasar dan tingkat dari pengungkapan diri.

3. Ketepatan dan kejujuran (*accuracy to honesty*)

Ketepatan dalam penungkapan diri individu dibatasi oleh sampai dimana individu mengetahui akan dirinya sendiri. Penungkapan diri dapat berbeda dalam sisi kejujuran, individu mampu dengan jujur mengungkapkan mengenai dirinya sendiri ataupun melebih-lebihkan dan melewatkan bagian penting hingga berbohong.

4. Intensi (*intention*)

Intensi merupakan seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi yang akan disampaikan kepada orang lain.

5. Keakraban (*Intimacy*)

Keakraban yakni sejauh mana individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya serta hal yang dirasa sebagai periperal atau kebohongan belakangan.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Self-Disclosure*

Pada tahun 2011, Devito mengemukakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemampuan keterbukaan diri (*self-disclosure*). Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Efek Diadik

Individu mau melakukan *self-disclosure* agar orang lain juga akan melakukan keterbukaan diri yang sama. Dalam melakukan keterbukaan diri, individu akan cenderung melakukannya dengan orang yang disukai. Selain itu, individu juga akan memiliki keinginan untuk lebih terbuka, berbicara lebih lama dan intim pada orang yang memberikan respon yang positif dan menguatkan dirinya.

2. Besar kelompok

Keterbukaan diri cenderung dilakukan pada khalayak kecil dibandingkan pada khalayak besar. Kelompok yang terdiri dari dua orang (*diad*) merupakan kelompok yang paling cocok untuk melakukan keterbukaan diri. Hal ini dikarenakan di dalam kelompok yang kecil, individu dapat menilai apakah situasi mendukung untuk dilakukannya keterbukaan diri dengan langsung memantau tanggapan dari sosok yang menerima informasi.

3. Topik

Terkait dengan hal ini, beberapa topik akan lebih mudah untuk diungkapkan dibandingkan topik yang lain. Umumnya, semakin pribadi atau negatifnya suatu topik, semakin sulit bagi kita untuk menyampaikannya.

4. Kompetensi

Orang yang kompeten akan cenderung lebih banyak melakukan keterbukaan diri dibandingkan orang yang tidak kompeten, hal ini mungkin terjadi karena orang yang kompeten atau merasa kompeten akan memiliki rasa percaya diri yang diperlukan untuk melakukan keterbukaan diri atau memiliki banyak hal positif terkait dirinya untuk diungkapkan.

5. Jenis Kelamin

Dalam perihal keterbukaan diri, ditemukan bahwa wanita memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka dibandingkan laki-laki. Akan tetapi peran seks (*sex role*) yang menyebabkan perbedaan dalam kecenderungan keterbukaan diri ini dan bukannya jenis kelamin. Sebagai contoh, wanita maskulin cenderung kurang melakukan keterbukaan diri dibandingkan wanita yang memiliki maskulinitas yang lebih rendah.

6. Ras, nasionalitas dan usia

Terdapat beberapa ras tertentu yang lebih sering melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan ras lainnya. Seperti orang kulit putih Amerika lebih sering melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan orang Negro. Begitu juga dengan usia, pengungkapan diri lebih banyak dilakukan oleh orang yang berusia antara 17-50 tahun dibandingkan dengan orang yang lebih muda atau lebih tua.

7. Mitra dalam hubungan

Kita akan cenderung melakukan keterbukaan diri pada orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri pada orang yang tidak kita sukai. Hal ini dikarenakan orang yang kita sukai akan cenderung menunjukkan sikap mendukung dan positif. Pengungkapan diri umumnya dilakukan dengan orang yang dianggap orang terdekat.

8. Kepribadian

Terkait dengan kepribadian, pribadi yang ramah dan pribadi *ekstrovert* memiliki kecenderungan sering melakukan keterbukaan diri dibandingkan mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih *introvert*.

2.2 Kepribadian

2.2.1 Definisi Kepribadian

Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut *personality*, kata *persona* atau *prospan* dalam bahasa Yunani Kuno yaitu diartikan sebagai “topeng” yang biasa dipakai artis dalam sebuah teater (Kuntjojo, 2009). Topeng tersebut merupakan tingkah laku individu yang diperlihatkan ke lingkungan sosial individu tersebut sehingga meninggalkan kesan unik tersendiri dalam individu tersebut yang ditangkap berbeda oleh lingkungan sosialnya Alwisol (2009).

Hall & Lindzey (Retnowati & Haryanthi, 2001) mengemukakan bahwa kepribadian dapat diartikan sebagai keterampilan kemudian kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain. Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Derlaga, Winstead & Jones (2005) mengartikan kepribadian sebagai sistem yang relatif stabil mengenai

karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan dan tingkah laku yang konsisten (Yusuf & Nurihsan, 2011). Allport pun mengemukakan pendapatnya bahwa kepribadian adalah “*personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to this environment*” yang diartikan sebagai kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungannya (Yusuf & Nurihsan, 2007).

Feist & Feist (2009) menyatakan bahwa “*personality is a pattern of relatively permanent types and unique characteristics that give both consistency and individuality to a person’s behavior.*” Berdasarkan pernyataan tersebut, kepribadian merupakan pola sifat dan karakteristik tertentu yang relatif permanen dan memberikan, baik konsistensi maupun individualitas pada perilaku seseorang.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan suatu pola perilaku yang konsisten, memiliki ciri khas dan keunikan dalam hal pikiran, perasaan serta tingkah laku baik yang nampak maupun tidak nampak yang menjadi ciri khas tiap individu.

2.2.2 Kepribadian (*Big Five Personality Model*)

2.2.2.1 Pengertian Kepribadian (*Big Five Personality Model*)

Kepribadian (*Big Five Personality Model*) adalah kepribadian individual yang tersusun dalam lima buah tipe kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima tipe pada kepribadian (*Big Five Personality Model*) memiliki hubungan langsung dengan faktor keturunan

biologis. Dasar biologis dari kelima tipe ini sangat kuat. Faktor biologis atau alam yang menentukan kepribadian dan pengalaman sosial hanya memiliki sedikit pengaruh (McCrae & Costa dalam Cervone dan Pervin, 2012).

J. Feist dan G.J. Feist (2009) menyatakan bahwa *Big Five Personality Model* adalah satu kepribadian yang dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku. Suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui lima buah tipe kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima tipe kepribadian tersebut adalah *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness to experiences*. Semua orang dapat digambarkan dengan kelima tipe kepribadian (*Big Five Personality Model*); tetapi beberapa orang dicirikan dengan nilai ekstrem pada salah satu dari tipe tersebut, dengan kata lain diantara kelima faktor tersebut, manusia cenderung memiliki salah satu faktor yang dominan (McCrae dan Costa, dalam Friedman & Schustack, 2008).

Selanjutnya teori lima faktor didesain untuk menangkap tipe-tipe kepribadian yang dipandang oleh manusia sebagai hal paling penting dalam kepribadian. Goldberg telah menyebutkan sisi rasional dari pendekatan ini dalam istilah hipotesis leksikal yang fundamental (*fundamental lexical hypothesis*), perbedaan individu yang paling penting dalam transaksi manusia akan disingkat sebagai istilah-istilah tunggal pada beberapa atau keseluruhan bahasa di dunia (Goldberg, dalam Cervone dan Pervin, 2012).

2.2.2.2 Tipe-Tipe Dalam Kepribadian (*Big Five Personality Model*)

Faktor kepribadian (*Big Five Personality Model*) merupakan salah satu pendekatan yang dianggap lebih sederhana dan deskriptif dalam menggambarkan kepribadian manusia (Pervin, Cervone & John, 2005). Kepribadian (*Big Five Personality Model*) sering digambarkan sebagai kerangka yang bersifat universal untuk mengukur kepribadian individu secara komprehensif. Menurut Mc Crae & Costa (1997) kelima tipe tersebut mencakup:

1. *Extraversion*

Tipe ini merupakan taksiran kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal, tingkat atau level aktivitasnya, kebutuhan untuk mendapat stimulasi dan kemampuan untuk berbahagia. Tipe *extraversion* terdiri dari subtipe sebagai berikut :

- a. *Warmth* (kehangatan)
- b. *Gregariousness* (suka berkumpul)
- c. *Assertiveness* (asertivitas)
- d. *Activity level* (tingkat aktivitas)
- e. *Excitement seeking* (pencarian kesenangan)
- f. *Positive emotions* (emosi positif)

Subfaktor dalam *extraversion* dapat dibagi kembali ke dalam 2 ciri interpersonal dan temperamental. Subfaktor kehangatan (*warmth*) merujuk pada interaksi personal yang bersahabat, suka bersosialisasi dan tulus.

Sebaliknya individu yang dingin cenderung kaku, pendiam dan tidak dekat dengan orang kebanyakan. Kehangatan (*warmth*) dan sifat suka berkumpul (*gregariousness*) biasanya muncul pada individu yang mudah berkumpul. Individu yang suka berkumpul cenderung menyukai keramaian dan dorongan sosial. Asertivitas adalah subtype ketiga dalam tipe *Extraversion*. Individu yang asertif biasanya memiliki kemampuan untuk memimpin, bertanggung jawab akan suatu tugas dan mampu mengungkapkan perasaan atau keinginan dengan mudah.

Tiga subtype lain dari *extraversion* termasuk dalam ciri temperamental yakni level aktivitas (*activity level*), pencarian kesenangan (*excitement seeking*), dan emosi yang positif (*positive emotion*). Individu dengan tipe kepribadian *extraversion* biasanya suka menyibukkan diri cenderung bertindak dengan penuh semangat serta berbicara dengan cepat sehingga terkesan energik. Mereka lebih menyukai lingkungan yang dapat menstimulasi mereka dalam upaya pencarian kesenangan, contohnya mobil berkecepatan tinggi dan pakaian yang mencolok. Kehidupan yang aktif dan menyenangkan dari seorang individu dengan tipe kepribadian *extraversion* mencerminkan pengalaman emosi yang positif. Kesenangan, semangat dan kelucuan menjadi tema utama dari tipe kepribadian *extraversion*. Semua disposisi ini bersifat sinergis, bersama-sama membentuk tipe kepribadian.

2. *Agreeableness*

Tipe ini mendeskripsikan kualitas orientasi *interpersonal* seseorang secara berkesinambungan dari perasaan terharu sampai perasaan

menentang dalam pikiran, perasaan dan tindakan. Tipe *agreeableness* terdiri dari sub tipe atau faset-faset sebagai berikut :

- a. *Trust* (kepercayaan)
- b. *Straightforwardness* (berterusterang/langsung pada pokok permasalahan)
- c. *Altruism* (pengorbanan /mendahulukan kepentingan orang lain)
- d. *Compliance* (kerelaan)
- e. *Modesty* (rendah hati)
- f. *Tendermindedness* (berhati lembut)

Individu dengan tipe kepribadian *agreeableness* mempercayai orang lain dan jarang mencurigai niat yang tersembunyi. Percaya (*trust*) adalah perkembangan psikososial utama yang paling mendasar menurut teori Erikson. Menurutnya individu yang tidak mengembangkan rasa percaya tidak akan pernah menguasai tahap industri, *identity*, dan *intimacy*. Saat individu yang *agreeableness* mempercayai orang lain, maka ia pun akan menjadi individu yang dipercayai orang lain, ini ditandai oleh kejujuran serta keterusterangan (*straight forwardness*). Individu yang *agreeableness* cenderung tidak mementingkan diri sendiri, sebagaimana yang tercermin dalam kebijaksanaan serta keinginan mereka untuk membantu orang lain (Altruism). Individu yang *agreeableness* pada dasarnya lembut dan mau mengalah demi orang lain. Sub tipe ini dikenal sebagai *compliance*. Individu yang *agreeableness* menunjukkan kerendahan hati (*modesty*) dalam menilai kemampuan dirinya. Skor yang rendah pada sub tipe ini mungkin

menunjukkan kecenderungan naristik. Selain itu, individu yang *agreeableness* biasanya menunjukkan kebaikan hati (*tendermindedness*), sentimental dan mudah tersentuh.

3. *Conscientiousness*

Mendeskripsikan perilaku tugas dan arah tujuan, menilai kemampuan individu dalam organisasi, baik mengenai ketekunan dan motivasi, dan secara sosial membutuhkan impuls kontrol. Tipe *conscientiousness* terdiri dari subtype atau faset-faset sebagai berikut:

- a. *Competence* (kompeten)
- b. *Order* (teratur)
- c. *Dutifulness* (kepatuhan terhadap tugas)
- d. *Achievement striving* (pencapaian prestasi/pencapaian kesuksesan)
- e. *Self-Discipline* (disiplin diri)
- f. *Deliberation* (pemikir)

Individu dengan tipe kepribadian *conscientiousness* menunjukkan ciri rasional dan berpikir bahwa diri mereka mempunyai kompetensi yang tinggi (*competence*). Sebagian dari kesuksesan mereka berasal dari kemampuan mereka dalam organisasi yang baik serta keteraturan yang tinggi (*order*). Kedua hal ini yang membuat mereka bekerja dengan efisien. Individu yang *conscientiousness* memegang teguh tugas (*dutifulness*), memiliki kebutuhan akan pencapaian prestasi yang tinggi (*achievement striving*), dan menggapai kesempurnaan dalam segala sesuatu hal yang mereka lakukan demi

pencapaian prestasi, memiliki disiplin diri yang tinggi sehingga mampu mencapai tujuan mereka (*self-discipline*), mereka umumnya menunjukkan ciri pertimbangan (*deliberation*), berpikir penuh dengan kehati-hatian sebelum bertindak dan membuat rencana di awal bukan dengan cara yang tiba-tiba.

4. *Neuroticism*

Tipe ini merupakan penyesuaian diri dengan ketidakstabilan emosi. Dari tipe ini dapat diidentifikasi kecenderungan individu, apakah mudah tertekan secara psikologis, mempunyai ide-ide yang tidak realistis, keinginan atau dorongan yang berlebihan, dan kegagalan untuk memberikan respons-respons yang tepat. Tipe *neuroticism* terdiri dari subtipe atau faset-faset sebagai berikut :

- a. *Anxiety* (kecemasan)
- b. *Angry hostility* (amarah)
- c. *Depression* (depresi)
- d. *Self – consciousness* (kesadaran diri)
- e. *Impulsiveness* (menuruti kata hati)
- f. *Vulnerability* (kerentanan)

Keenam subtipe dari *neuroticism* menggambarkan tingkat kecemasan dan ketidakmampuannya mengontrol dorongan dalam dirinya. Dua subtipe dari *neuroticism* yaitu kecemasan (*anxiety*) dan permusuhan (*angry*) yang terbentuk dari 2 kondisi emosi dasar individu yaitu takut dan marah. Setiap individu pasti pernah merasakan kedua emosi dari waktu ke waktu, namun intensitas emosi yang mereka rasakan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Individu dengan sifat cemas cenderung gugup dan tegang. Mereka mudah khawatir dan merenungkan hal-hal yang tidak berjalan semestinya. Individu dengan rasa permusuhan yang tinggi menunjukkan kecenderungan mudah marah, kebencian, penolakan dan sulit memaafkan dan rukun dengan individu lainnya. Dua emosi lain yang membentuk subfaktor depresi (*depression*) dan kesadaran diri (*self-consciousnes*) adalah sedih dan malu. Sebagai sebuah sifat, depresi adalah suatu kecenderungan individu mengalami kesedihan, putus asa dan kesepian. Individu yang depresi sering memiliki perasaan bersalah yang berlebih dan merendahkan dirinya sendiri.

Individu dengan kesadaran diri (*self consciousnes*) yang tinggi cenderung merasakan malu yang berlebihan. Biasanya mereka peka terhadap ejekan dan cemoohan, karena sering merasa *inferior* terhadap orang lain. Dua fase lain dari *neuroticism* lebih sering muncul dalam bentuk perilaku daripada keadaan emosional. Impulsif adalah suatu kecenderungan untuk dikuasai oleh dorongan dan keinginan yang besar karena mereka memiliki kontrol yang lemah. Subtipe *vulnerability* merujuk pada ketidakmampuan individu dalam menangani stress dan kecenderungan memiliki emosi negatif, individu dengan sifat ini cenderung panik saat dihadapkan pada keadaan darurat, dan menjadi tergantung kepada bantuan dari orang lain. Sebagian orang mungkin merasakan cemas namun tidak menunjukkan permusuhan, sadar akan dirinya tapi tidak Impulsif. Individu yang memiliki tipe kepribadian *neuroticism* cenderung memiliki skor yang tinggi pada tiap subtipe lainnya. Mereka cenderung memiliki emosi yang negatif sehingga

memengaruhi kemampuan mereka dalam menangani masalah dan menjalin hubungan dengan orang lain.

5. *Openness to experience*

Tipe ini mendeskripsikan luas, kedalaman, kerumitan mental individu dan pengalaman hidup. Tipe ini menilai individu dari usahanya secara proaktif dan penghargaan terhadap pengalaman demi kepentingannya sendiri dan bagaimana ia menggali sesuatu yang baru dan tidak biasa. Tipe ini mengelompokkan individu berdasarkan lingkup minat dan ketertarikannya terhadap hal-hal baru dan inovasi ia akan cenderung menjadi imajinatif, cenderung kreatif, ingin tahu dan sensitif terhadap hal-hal yang bersifat seni. Sebaliknya, mereka yang sifat keterbukaannya kurang cenderung memiliki sifat konvensional, merasa nyaman dengan hal-hal yang ada, dan memiliki minat yang sempit. Tipe *openness to experience* terdiri dari subtipe atau faset-faset sebagai berikut adalah :

- a. *Fantasy* (fantasi)
- b. *Aesthetics* (estetika/keindahan)
- c. *Feelings* (perasaan)
- d. *Actions* (perbuatan-perbuatan)
- e. *Ideas* (ide-ide)
- f. *Values* (nilai-nilai)

Keterbukaan terhadap pengalaman (*openness to experience*) diukur melalui 6 area yang berbeda. Keterbukaan dalam fantasi atau khayalan artinya individu memiliki imajinasi yang tinggi dan angan-angan yang luas. Subtipe keindahan (*aesthetics*) teramati dari

sensitivitas terhadap seni dan keindahan. Pengalaman *aesthetics* mungkin merupakan inti dari keterbukaan. Individu yang memiliki kesenangan terhadap aktivitas *aesthetics* umumnya adalah orang-orang yang terbuka. Keterbukaan terhadap tindakan (*actions*) merupakan lawan dari kekakuan. Individu yang terbuka mempunyai keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Keterbukaan terhadap ide (*ideas*), perasaan (*feelings*) dan nilai (*values*) juga merupakan subtipe dari kepribadian ini. Individu yang terbuka cenderung mempunyai rasa ingin tahu dan menghargai pengetahuan dan pendapat dari orang lain. Mereka cenderung bebas dalam menganut nilai-nilai, mengakui bahwa benar atau salahnya suatu hal bagi satu orang mungkin akan berbeda jika diterapkan pada orang lain yang menghadapi kondisi berbeda.

2.3 Remaja

2.3.1 Definsi Remaja

Remaja menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2002) adalah usia muda atau mulai dewasa. Menurut William (2002) merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa)

mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa pubertas, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.

Maka dapat dirumuskan bahwa masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa, dengan ditandai adanya perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang. Untuk memasuki tahapan dewasa, terdapat banyak faktor-faktor perkembangan remaja yang harus diperhatikan selama pertumbuhannya. Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut Hurlock (2001) antara lain:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita;
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita;
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif;
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab;
5. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya;
6. Mempersiapkan karir ekonomi;
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga;
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

2.4 Hubungan Kepribadian (*Big Five Personality Model*) dengan *Online Self-disclosure*

Berdasarkan latar belakang serta teori yang telah dicantumkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* merupakan proses yang terjadi dalam komunikasi interpersonal. Keintiman dan kedekatan suatu hubungan dapat terjadi melalui adanya *self-disclosure*. Berbagai alasan mendasari individu untuk melakukan *self-disclosure*, terutama karena *self-disclosure* mendatangkan banyak manfaat bagi *discloser*.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *self-disclosure* adalah kepribadian. Kepribadian dinilai sebagai faktor yang cukup penting, karena kepribadian merupakan pola karakteristik dinamis dan terorganisir, yang secara unik dapat memengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku seseorang dalam berbagai situasi. Telah banyak ahli yang menciptakan berbagai model tipe kepribadian untuk menjelaskan kepribadian manusia. Para ahli teori kepribadian menemukan bahwa kepribadian seseorang dapat dikelompokkan menjadi beberapa tipe kepribadian, yang masing-masing memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri tersendiri. Teori kepribadian yang digunakan adalah kepribadian (*Big Five Personality Model*). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh hasil bahwa kelima tipe kepribadian (*Big Five Personality Model*) memiliki pengaruh terhadap *self-disclosure* (Amichai-Hamburger & Vinitzky, 2010; Syafly, 2012; Hollenbaugh & Ferris, 2014). Adapun kelima tipe dari kepribadian (*Big Five Personality Model*) adalah *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*,

neuroticism, dan *openness to experience*.

Tipe *extraversion*, merupakan salah satu tipe kepribadian yang cukup penting dalam menentukan kecenderungan seseorang untuk melakukan *self-disclosure*. Individu yang memiliki kecenderungan *extraversion* adalah pribadi yang ramah, hangat, mudah bergaul, dan senang berbicara daripada mereka yang introvert. Dengan demikian, semakin tinggi kecenderungan seseorang pada tipe *extraversion*, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan *self-disclosure* pada media sosial. Hal tersebut karena pada dasarnya orang dengan kecenderungan tipe *extraversion* adalah orang yang nyaman berkomunikasi dengan orang lain dan yang akan memulai suatu percakapan dengan orang lain.

Tipe kepribadian lainnya yaitu tipe *agreeableness* dapat memengaruhi kecenderungan seseorang dalam melakukan *self-disclosure*. Individu dengan kecenderungan tipe *agreeableness* akan mudah percaya dengan orang lain, namun mereka menunjukkan kesederhanaan dalam penilaian mereka. Dengan demikian, semakin tinggi kecenderungan seseorang pada tipe *agreeableness*, maka kecenderungan *self-disclosure* akan semakin rendah, karena sikap kesederhanaan yang mereka miliki membuat mereka jarang mengungkapkan dirinya kepada orang lain.

Tipe *conscientiousness* juga memiliki pengaruh secara negatif terhadap *self-disclosure*, yang berarti bahwa semakin rendah kecenderungan seseorang pada tipe *conscientiousness*, maka kecenderungan *self-disclosure* semakin tinggi. Hal tersebut dibuktikan

pada penelitian Amichai-hamburger dan Vinitzky (2010), dimana pengguna *Facebook* yang memiliki skor tinggi pada tipe *conscientiousness*, cenderung lebih sedikit mempublikasikan foto-foto pribadinya, dibandingkan dengan pengguna *Facebook* yang memiliki skor rendah pada tipe yang sama. Individu dengan kecenderungan tipe *conscientiousness* biasanya sangat berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan, sehingga ia juga akan berhati-hati ketika menggunakan media sosial. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada penelitian tersebut, peneliti merasa bahwa semua tipe kepribadian (*Big Five Personality Model*) akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *self-disclosure* remaja yang menggunakan media sosial.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amichai-hamburger dan Vinitzky (2010), diperoleh bahwa tipe *neuroticism* memengaruhi *self-disclosure*, dimana individu yang sangat neurotik lebih mungkin untuk *posting* atau mempublikasikan foto-foto. Hal ini dapat terjadi karena kecemasan yang muncul ketika lingkungan sosial tidak mengakui keberadaan dirinya sehingga perilaku *self-disclosure* muncul untuk mengatasi rasa cemas dan dapat diterima di lingkungan sosial mereka. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kecenderungan seseorang pada tipe *neuroticism* maka kecenderungan *self-disclosure* yang terjadi di media sosial pun akan meningkat.

Tipe *openness to experience* juga mengambil andil dalam munculnya perilaku *self-disclosure*. Dalam penelitian Amichai-hamburger dan Vinitzky (2010) diperoleh hasil bahwa pengguna

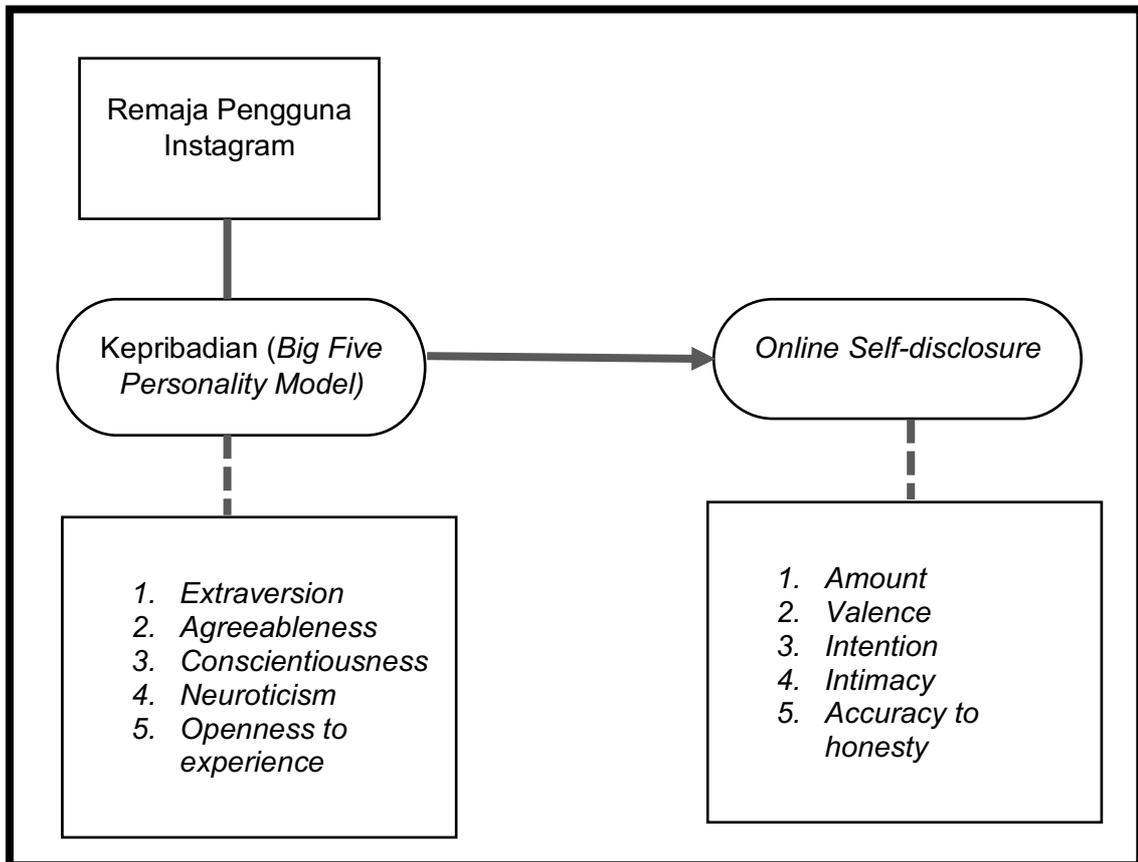
Facebook yang memiliki skor tinggi pada tipe ini mengungkapkan sejumlah informasi dalam bermedia sosial serta menggunakan berbagai fitur yang disediakan oleh aplikasi tersebut. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa orang dengan skor tinggi pada tipe *openness to experience* lebih mungkin untuk melakukan *self-disclosure* disebabkan oleh kecenderungan untuk mengetahui dan mencari pengalaman baru.

Dewasa ini semakin banyak pengguna media sosial yang membagikan banyak cerita, informasi serta tips-tips di akun media sosial mereka. Namun tak jarang banyak yang membagikan informasi yang bersifat pribadi, foto-foto yang menunjukkan identitas penting mereka, hingga perkelahian di media sosial dengan cara saling menyindir. Perilaku seperti ini jelas menarik perhatian banyak orang untuk mengetahui apa yang sedang terjadi. Tak jarang cerita yang dibagikan bersifat sangat privasi sehingga tak jarang beberapa pengguna merasa heran dengan dibagikannya cerita konsumsi pribadi tersebut ke publik.

Selain faktor kepribadian, perbedaan dalam fenomena *self-disclosure* juga dapat dijelaskan melalui variabel demografi yakni jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian Hollenbaugh dan Ferris (2014) serta meta analisis yang dilakukan oleh Dindia dan Allen (1992), diperoleh bahwa pengungkapan diri pria lebih rendah dari wanita. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pria cenderung kurang terbuka dibandingkan dengan wanita. Hal ini juga dapat terkait dengan asumsi masyarakat yang menyatakan bahwa wanita lebih banyak bicara dan lebih mudah untuk mengekspresikan diri atau perasaannya.

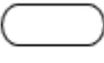
2.5 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjabaran tersebut, dalam penelitian ini tipe kepribadian (*Big Five Personality Model*), yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* berperan sebagai faktor yang memengaruhi DV (*dependent* variabel), sedangkan *self-disclosure* berperan sebagai faktor yang dipengaruhi oleh IV (*independent* variabel). Kerangka konseptual tersebut jika digambarkan dalam bentuk bagan, adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan

 = bagian dari	 = focus penelitian
 = arah hubungan	 = variable penelitian
 = garis dimensi	

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, dapat dilihat bahwa peneliti ingin meneliti mengenai hubungan antara kepribadian (*Big Five Personality Model*) dengan *online self-disclosure* pada remaja pengguna Instagram. Dalam teori kepribadian (*Big Five Personality Model*), terdapat 5 tipe yang berperan dalam membangun kepribadian yakni *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* dan *openness to experience*. Hubungan dan arah hubungannya menjadi hasil yang ingin diperoleh peneliti.

Pada variabel *self-disclosure*, terdapat 5 aspek dari variabel tersebut, yakni *amount*, *valence*, *accuracy to honesty*, *intention* dan *intimacy*. *Self-disclosure* terbagi menjadi 2 yakni *offline self-disclosure* yakni pemberian informasi secara tatap muka dan *online self-disclosure* yakni pemberian informasi secara daring atau melalui media tertentu. Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti mengenai *online self-disclosure*. Dapat pula dilihat bahwa peneliti ingin melihat bagaimana hubungan antara kepribadian (*Big Five Personality Model*) dan *online self-disclosure* pada remaja pengguna media sosial Instagram. Instagram sendiri menempati posisi pertama sebagai media sosial paling banyak digunakan di Indonesia. Adapun untuk peneliti memilih remaja sebagai responden pada penelitian kali ini sebab

remaja akhir pada usia 18-25 tahun merupakan pengguna terbanyak media sosial saat ini berdasarkan dari data survei hootsuite.com (diakses pada tanggal 25 Juni 2022).

2.6 Hipotesis

Berdasarkan pemaparan teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_0 = Tidak terdapat hubungan antara kepribadian (*Big Five Personality Model*) dengan *online self-disclosure* remaja pengguna media sosial Instagram

H_1 = Terdapat hubungan antara kepribadian (*Big Five Personality Model*) dengan *online self-disclosure* remaja pengguna media sosial Instagram